

Received : 4 November 2022  
Revised : 11 December 2022  
Accepted : 12 December 2022  
Online : 13 December 2022  
Published : 31 December 2022

## **UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA BERBASIS POTENSI LOKAL PADA MASYARAKAT PETANI DI DESA SIRNAJAYA KABUPATEN BOGOR JAWA BARAT**

Puji Hadiyanti, Karta Sasmita, Sri Koeswanto, Adi Irvansyah\*

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Pulo Gadung, Kota Jakarta  
Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Email: [pujihadiyanti.pls@unj.ac.id](mailto:pujihadiyanti.pls@unj.ac.id), [adiirvansyah@gmail.com](mailto:adiirvansyah@gmail.com)

\*Penulis korespondensi

### **Abstract**

Currently the development of rural communities has a fundamental paradigm shift, namely from building villages to developing villages. To realize a developing village, it is necessary to increase the capacity of village human resources, namely to stimulate village community entrepreneurship in agriculture. This community service is carried out in order to achieve the transformation of developing villages, namely through the entrepreneurial motivation of farmers in rural areas. This community service activity is carried out with a transformative learning approach with knowledge sharing methods in the form of ongoing discussions and mentoring. The community service activities carried out in Sirnajaya village resulted in changes in the behavior of the farming community, which at first were only oriented to being farm laborers, now farmers have the motivation to transform into entrepreneurs in the field of agriculture. Entrepreneurial motivation for farmers is carried out by utilizing rural institutions such as BumDes in providing and facilitating farmers to run entrepreneurship and sell their agricultural products. Through a partnership pattern with BumDes, farmers become more confident to become entrepreneurs in the agricultural sector rather than becoming farm laborers. The intended transformation is in order to achieve community empowerment that has competitiveness, filterability and adaptability.

**Keywords:** transformatif learning; sharing knowledge; paradigm

### **Abstrak**

*Saat ini pembangunan masyarakat desa memiliki perubahan paradigma mendasar, yaitu dari membangun desa menjadi desa membangun. Untuk mewujudkan desa membangun diperlukan peningkatan kapasitas sumber daya insani desa yaitu untuk menstimulan wirausaha masyarakat desa dibidang pertanian. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam rangka mencapai transformasi desa membangun yaitu melalui motivasi wirausaha para petani di pedesaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan transformative learning dengan metode sharing knowledge berupa diskusi dan pendampingan secara berkelanjutan. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di desa Sirnajaya menghasilkan perubahan perilaku masyarakat petani, yang semula para petani hanya berorientasi menjadi buruh tani, saat ini para petani memiliki motivasi untuk*

*bertransformasi menjadi pengusaha dibidang pertanian. Motivasi wirausaha kepada para petani dilakukan dengan memanfaatkan kelembagaan pedesaan seperti BumDes dalam menyediakan dan memfasilitasi para petani untuk menjalankan wirausaha dan menjual produk pertaniannya. Melalui pola kemitraan dengan BumDes para petani menjadi lebih percaya diri untuk menjadi wirausaha dibidang pertanian dibandingkan menjadi buruh tani. Transformasi yang dimaksud dalam rangka mencapai keberdayaan masyarakat yang memiliki daya saing, daya saring dan daya adaptasi. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, memberikan sumbangsih dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Sehingga melalui kegiatan ini, tindak lanjut berikutnya ialah mengembangkan usaha pertanian kreatif dan inovatif untuk menghasilkan produk pertanian yang sesuai dengan permintaan pasar.*

**Kata Kunci:** transformatif learning; sharing knowledge; paradigma

## 1. PENDAHULUAN

Keberdayaan masyarakat desa dapat ditinjau dari pertanian yang semakin berkembang, yaitu ditinjau dari aspek kewirausahaan pertanian yang semakin maju dan kehidupan masyarakat yang lebih baik (Dacholfany, 2018). Desa Sirnajaya adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sukamakmur kabupaten Bogor dan merupakan sebuah desa yang memiliki potensi untuk menjadi salah satu desa wisata, karena saat ini kabupaten Bogor sedang menggalakkan Geopark pada 15 kecamatan yakni kecamatan Nanggung, Cigudeg, Tenjo, Tenjolaya, Leuwiliang, Leuwisidang, Ciampea, Ciseeng, jasinga, Pamijahan, Parung, Rumpin, Sukajaya, Tamansari dan kecamatan Cibungbulang, (Kementerian Pariwisata, 2018). Dari data tersebut tidak menutup kemungkinan akan bertambah wilayah di Bogor yang menjadi Geopark, salah satunya adalah kecamatan Sukamakmur. Dalam Geopark itu sendiri bukan hanya destinasi wisata biasa, tetapi harus ada unsure-unsur *geodiversity* (keanekaragaman geologi), *culturediversity* (keanekaragaman budaya) dan *biodiversity* (keanekaragaman hayati).

Saat ini warga desa Sirnajaya memiliki mata pencaharian yang didominasi dalam bidang pertanian berjumlah 1664 orang dari total 2246 orang. Mata pencaharian lainnya terbagi di bidang industry (179 orang), jasa (120 orang) dan lainnya sebanyak 62 orang. Berdasarkan pada potensi yang ada di desa Sirnajaya, maka tidak menutup kemungkinan dapat menjadi salah satu wilayah geopark. Untuk mewujudkan impian menjadi wilayah geopark, salah satu yang dapat dilakukan oleh warga desa Sirnajaya adalah membangun jiwa kewirausahaan yang berbasis potensi lokal. Hal ini dimungkinkan karena dengan adanya usaha-usaha ekonomi baik dalam skala kecil maupun besar disuatu wilayah pastinya berdampak pada peningkatan taraf hidup masyarakatnya. Desa Sirnajaya merupakan desa yang sangat potensial dalam mengembangkan potensi lokal karena desa Sirnajaya memiliki sumber daya alam yang sangat indah dan memukau. Oleh sebab itu dibutuhkan ada suatu kegiatan dari masyarakat dan untuk masyarakat yang memiliki ketrampilan, keahlian, dan mampu untuk berbagi pengetahuan dan keahlian dengan para warga masyarakat

khususnya petani di desa Sirnajaya. Wirausaha masyarakat dapat tumbuh apabila ada faktor pendukung baik internal maupun eksternal (Suharyono, 2017). Faktor pendukung internal wirausaha masyarakat desa Sirnajaya yaitu motivasi yang kuat dari individu karena ingin memperbaiki kualitas kehidupannya untuk lebih mandiri dengan memiliki daya saing, daya sanding, daya saring dan daya adaptasi (Jaya, 2017). Motivasi eksternal dapat berupa dukungan sistem, baik itu pelaku usaha dan pelaku utama seperti Badan Usaha Milik Desa. Melalui Badan Usaha Milik Desa, para masyarakat desa Sirnajaya memiliki jiwa optimis untuk meningkatkan perekonomiannya karena produk dan hasil karya masyarakat desa dapat dibantu pemasarannya oleh Badan Usaha Milik Desa. Selama ini Badan Usaha Milik Desa terus memberikan dukungan, baik dukungan fasilitas maupun dukungan kebijakan yang memotivasi para petani untuk terus berinovasi dan berkereasi dalam menjalankan usaha pertaniannya dan dibantu pemasarannya oleh BumDes.

Berdasarkan kondisi nyata di Desa Sirnajaya, bahwa lahan pertanian di desa Sirnajaya yang semakin sempit dikarenakan meningkatnya pembangunan hunian di daerah desa Sirnajaya menyebabkan Badan Usaha Milik Desa Sirnajaya mendukung masyarakat untuk melakukan wirausaha pertanian hidroponik. Pertanian hidroponik sesuai dengan karakteristik masyarakat desa Sirnajaya yang notabennya ialah para petani. Produksi tanaman sayuran melalui media

hidroponik dikembangkan secara organik untuk memenuhi ketahanan pangan masyarakat setempat dan di sekitar masyarakat kecamatan Sukamakmur. Mengembangkan usaha pertanian dengan media hidroponik memberikan kontribusi pada upaya penyediaan makanan sehat untuk didistribusikan ke supermarket. Hal ini tidak luput dari peran serta masyarakat desa Pabuaran untuk berpartisipasi mengembangkan usaha yang dikelola oleh BumDes untuk merubah perilaku masyarakat agar mampu mandiri dengan wirausaha yang dikelola oleh BumDes. Aparatur desa Sirnajaya sebagai agen perubahan sosial dalam mengelola Badan Usaha Milik Desa sudah selayaknya memiliki kapasitas kewirausahaan sosial dalam mengelola usaha dengan pendekatan bisnis dan sosial, terutama melalui jaringan kemitraan. Kemitraan Bumdes memberikan peluang bagi Bumdes untuk berkolaborasi dengan mitra potensial dalam mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, kemitraan merupakan strategi yang paling amat penting dalam mengembangkan layanan Bumdes. Dengan demikian berdasarkan potensi yang ada di Desa Sirnajaya, maka perlu dilakukan peningkatan motivasi dan kapasitas berwirausaha bagi para petani agar dapat mewujudkan keberdayaan masyarakat Sirnajaya dengan ditandainya pertanian yang semakin baik, wirausaha masyarakat yang semakin unggul dan kehidupan masyarakat yang lebih baik lagi dengan kemandiriannya.

Dalam mengembangkan sektor

pertanian di desa Sirnajaya, diperlukan peran serta seluruh masyarakat dan seluruh pemangku kepentingan. Pada kenyataannya, tidak semua masyarakat desa Sirnaya memiliki minat menjadi pelaku usaha pertanian. Selama ini stigma yang beredar di masyarakat, menjadi petani tidak menjadikan profesi yang menjanjikan di masa depan dan identic dengan pekerjaan kasar yang bergelut dengan cangkul dan tanah. Oleh karena itu, motivasi masyarakat desa Sirnajaya, khususnya para pemuda usia produktif tidak memiliki motivasi untuk bergerak di sektor pertanian, baik sebagai pelaku utama maupun pelaku usaha di bidang pertanian. Dengan demikian sangatlah diperlu peningkatan motivasi bagi para masyarakat di Sirnajaya untuk menjadi pelaku usaha di bidang pertanian sesuai dengan konteks lokal masyarakat Sirnajaya.

## 2. TINJAUAN LITERATUR

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, bahwa undang-undang tersebut memberikan peluang kepada desa sekaligus tantangan bagi desa untuk pembangunan desa secara berkelanjutan. Dalam melakukan pertumbuhan perekonomian yang dimulai dari desa dengan prinsip membangun desa, dapat dicapai secara maksimal dengan Badan Usaha Milik Desa agar mampu memberikan kontribusi bagi perkonomian di desa untuk menekan laju urbanisasi karena pembangunan dapat dilakukan di desa (Yarni, 2014). Pertumbuhan Bumdes semakin meningkat atas adanya Undang-Undang

Nomor 6 Tahun 2014. Pada tahun 2018 menyebutkan bahwa sekitar 61% dari seluruh desa di Indonesia telah memiliki BUMs terjadi peningkatan dari tahun 2014 di mana jumlah BUMDes hanya ada sebanyak 1.022 unit, kemudian naik menjadi 45.549 unit pada tahun 2018 (Hasan, 2020). Meningkatnya jumlah Badan Usaha Milik Desa harus diiringi dengan kualitas pengelolaan Badan Usaha Milik Desa. Pengelola Badan Usaha Milik Desa perlu memiliki kreatifitas dan jiwa kewirausahaan sosial untuk mengembangkan layanan usaha yang dimiliki oleh BumDes, karena BumDes sebagai usaha milik bersama harus mampu menggabungkan antara kegiatan bisnis dan kegiatan sosial.

BUMDes sebagai gerakan perubahan sosial melalui kewirausahaan sosial, setidaknya mampu mendorong dan menggerakkan sistem perekonomian di desa. Potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia di Desa seyogyanya harus langsung dikelola dari, oleh dan untuk masyarakat desa, Prinsip pengelolaan BUMDes perlu dilandasi dengan semangat gotong royong dan *self help* sebagai upaya memperkuat perekonomian desa (Fitria, 2013).

BumDes sebagai gerakan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat hadir untuk memberdayakan ekonomi masyarakat. Pada kajian ini, BumDes di desa Pabuaran Sukamakmur merupakan Bumdes yang memiliki peran dalam menggerakkan perekonomian masyarakat yaitu melalui usaha produksi kripik pisang dan usaha pertanian sayuran hidroponik. Realitas yang ada berdasarkan pengamatan penulis bahwa

BumDes di Desa Sirnajaya berhasil dalam mengembangkan wirausaha sayuran dengan media tanam hidroponik. Melalui usaha tersebut, Bumdes di desa Pabuaran memiliki lahan pertanian dengan media tanam hidroponik yang dikelola secara partisipatif. Kegiatan kewirausahaan sosial melalui Bumdes di desa Pabuaran, sangatlah diperlukan jejaring untuk melakukan networking dalam rangka meningkatkan produk dan penjualan hasil pertanian sayuran dengan media hidroponik.

Mengembangkan jejaring (*networking*) kemitraan bagi BumDes merupakan upaya yang perlu dimiliki oleh agen perubahan yaitu pengelola BumDes agar dapat mengembangkan lebih luas usahanya dan berkelanjutan terutama dalam meningkatkan produksi dan penjualan usaha oleh BumDes (Gita, 2020). Banyaknya usaha yang dimiliki oleh Bumdes tidak berlanjut dan mengalami kerugian dikarenakan kurangnya kemampuan pengelola BumDes dalam melakukan jejaring kemitraannya untuk mengembangkan usaha di pedesaan. Selama ini pengelolaan BumDes memerlukan kolaborasi dan berjejaring dalam menggerakkan perekonomian masyarakat desa. Minimnya pengetahuan aparatur desa dalam membangun jaringan bisnis BUMDes menyebabkan pelemahan usaha yang dilakukan oleh BumDes, terlebih lagi terkait dengan cara bermitra dengan lembaga-lembaga potensial untuk membangun kewirausahaan dan mempercepat usaha yang dikelola BumDes untuk memperoleh keuntungan, baik keuntungan finansial maupun

keuntungan sosial.

Bumdes di desa Sirnajaya dalam mengembangkan usahanya, melakukan strategi jejaring kemitraan, yaitu melalui usaha pertanian sayuran media hidroponik dengan melakukan kemitraan dengan dinas pertanian, dinas UMKM, supermarket dan pelaku usaha catering untuk terus mengembangkan usahanya, Jejaring kemitraan BumDes di desa Sirnajaya dilakukan untuk mencapai tujuan kemandirian masyarakat. Kemandirian Bumdes diperlukan untuk memberdayakan masyarakat khususnya masyarakat miskin di pedesaan, yang memiliki daya untuk hidup lebih mandiri dalam menyuarakan aspirasi serta kebutuhan mereka dan mampu mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan lokal (Karimah, 2005).

### 3. METODE PELAKSANAAN

Adapun tahapan kegiatan yang dilaksanakan dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Tahap Persiapan

Mengunjungi lokasi Desa Sirnajaya Kecamatan Sukamakmur Bogor sekaligus melakukan identifikasi kebutuhan belajar masyarakat.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

Memberikan pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan. Sebelum melakukan pelatihan, kami melakukan penyadaran kepada masyarakat mengenai arti pentingnya berwirausaha di bidang pertanian sesuai dengan potensi dan kearifan lokal masyarakat.

### 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan dengan menanyakan respon para petani dan pengelola BumDes mengenai warga yang mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk dapat menjadi perbaikan dalam kegiatan selanjutnya.

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ialah para pemuda yang tergabung dalam Badan Usaha Milik Desa Sirnajaya sebanyak dua puluh orang pemuda. Pemuda tersebut dipilih dengan pertimbangan para pemuda tersebut merupakan pemuda yang sudah aktif mengikuti kegiatan pengelolaan usaha di Badan Usaha Milik Desa Sirnajaya. Bentuk pendampingan yang dilakukan adalah dengan bertemu secara tatap muka pada masyarakat petani peserta pelatihan untuk memberikan penambahan pemahaman sekaligus ajang pemecahan masalah apabila terdapat masalah dalam proses rintisan usaha yang dilakukan. Pendampingan secara langsung tujuannya selain memberikan pemecahan masalah pada peserta, juga ditujukan agar peserta dapat langsung mempraktekan bagaimana hasil dari berbagai ketrampilan yang dibuat dapat dijual melalui penerapan berbagai aplikasi dan situs online yang ada. Pendampingan ini pun disertai dengan penjelasan-penjelasan teoritis yang sifatnya mendasar. Oleh sebab itu metode praktek yang diiringi dengan teori adalah satu metode yang dipilih dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan mengenai motivasi berwirausaha para petani di Desa Sirnajaya memiliki dampak yang sangat signifikan bagi pembangunan pertanian dan pedesaan di Desa Sirnajaya. Para petani dan masyarakat memiliki minat dalam mengembangkan wirausahanya masing-masing sesuai potensinya masing-masing. Para masyarakat desa lebih termotivasi dalam menjalankan wirausaha dibidang pertanian dikarenakan faktor pendukung dari Bumdes, yaitu pihak Bumdes menjadi fasilitator dalam mengembangkan jejaring pemasaran dan kemitraan usaha yang dirintis oleh para petani.

Kewirausahaan sebagai proses mengkonversi dari ancaman menjadi sebuah peluang sangatlah diperlukan dalam mewujudkan desa membangun (Firdaus, 2014). Desa membangun memberikan peluang bagi seluruh masyarakat desa sebagai subjek pembangunan. Oleh karena itu untuk mewujudkan aktor-aktor pembangunan di pedesaan sangat diperlukan wirausahawan yang memiliki komitmen untuk mengembangkan sector pertanian di pedesaan. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini proses yang dilakukan oleh peneliti ialah melalui tahapan penyadaran kepada para petani mengenai arti pentingnya berwirausaha sesuai dengan potensi lokal dengan menghadirkan praktik baik wirausaha pertanian di pedesaan. Setelah proses penyadaran dilakukan, peneliti melakukan peningkatan kapasitas sumberdaya insani para petani dengan

memberikan penguatan pentingnya berwirausaha dan memberikan insiprasi kepada para petani menjadi wirausaha sangatlah bermartabat dan melahirkan kebahagiaan. Langkah berikutnya yaitu melalui pendampingan kepada para petani dengan berkolaborasi dengan BumDes untuk melakukan langkah strategis kemitraan yang saling menguntungkan dan memudahkan para petani untuk memasarkan produk-produk pertaniannya dengan memperhatikan sisi ekologis.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai motivasi berwirausaha dilakukan tidak hanya bersifat melakukan transfer pengetahuan saja, tetapi kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan. Kegiatan ini lebih menekankan pada aspek fasilitasi kegiatan belajar orang dewasa, khususnya para petani melakukan proses peningkatan kapasitas dengan rangkaian pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat disini dimaksud mengembangkan masyarakat kelompok tani sebagai subjek. Dapat dikatakan sebagai subjek dikarenakan para anggota kelompok tani dilibatkan dalam proses perencanaan. Proses ini dapat dikatakan sebagai pendekatan partisipatif. Melakukan proses pemberdayaan di masyarakat setidaknya mengedepankan partisipasi masyarakat secara aktif (Wijayanti, 2013).

Proses partisipasi pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu dimulaipada saat menentukan waktu belajar. Peneliti berperan sebagai fasilitator mengajak para anggota tani untuk menentukan kapan waktu yang

memungkinkan tersedia untuk belajar. Akhirnya para anggota kelompok tani memutuskan untuk melaksanakan kegiatan pendampingan ini di sore hari yaitu pukul 15.30 se usai para anggota tani pulang dari sawah. Proses pelibatan berikutnya yaitu pada saat peneliti berdialog mengenai tempat kegiatan, para anggota tani sepakat untuk mengikuti kegiatan di saung agro wisata dengan tempat yang nyaman dan suasana informal.

Proses fasilitasi yang dilakukan oleh peneliti lebih menggunakan pendekatan andragogi, yaitu pendidikan orang dewasa. Anragogi merupakan seni untuk membantu orang dewasa belajar dan tidak menggurui orang dewasa pada saat belajar( Hiryanto, 2017). Melalui pendekatan andragogi para anggota kelompok tani sangatlah antusias dan merasa dirinya dihargai dengan cara mengedepankan hubungan yang horizontal melalui komunikasi dialogis. Komunikasi dialogi dilakukan dengan mengedepankan aspek mendengarkan permasalahan para anggota tani terkait dengan permasalahan usaha pertaniannya saat ini.

Para anggota kelompok tani sepakat bahwa dalam mengembangkan usaha pertanian di desa sirnajaya diperlukan komitmen Bersama, yaitu cara kolektif untuk sama-sama mencapai keberhasilan melalui usaha pertaniannya.

Melalui proses pendampingan dengan pendekatan andragogi para anggota tani merasa lebih termotivasi untk fokus berwirausaha di bidang pertanian. Berdasarkan hasil diskusi kelompok mendapatkan informasi bahwa

sektor pertanian atau sektor pangan merupakan sektor yang paling kuat dan bertahan dimasa pandemic. Sektor pertanian dapat dikatakan paling bertahan karena masyarakat tetap membutuhkan pangan dan energi. Selain itu, dimasa pandemic, masyarakat memerlukan hiburan berupa memelihara tanaman hias Ketika para pekerja bekerja dari rumah.

Pengabdian kepada masyarakat yang peneliti laksanakan ini memberikan warna baru bagi para anggota tani untuk termotivasi menjadi wirausaha di bidang pertanian. Wirausaha di bidang pertanian apabila dikaukan secara sungguh-sungguh akan memperoleh keuntungan yang sangat baik. Peneliti memotivasi dengan memberikan best practice petani milenial yang sukses menjalankan usaha pertanian organik. Pertanian organik akan memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi petani dengan sangat baik. Pertanian organic akan mengungkan para petani karena hasil penjualannya lebih besar keuntungannya dan disisi lain secara ekologi, lingkungan akan lebih baik demi keberlanjutan lingkungan.

Ketahanan pangan sebagai salah satu pilar kesejahteraan masyarakat desa memberikan kontribusi untuk

pembangunan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan memberikan kontribusi bagi ketahanan pangan masyarakat dengan memotivasi para petani untuk berwirausaha di bidang pertanian. Wirausaha di bidang pertanian akan memberikan dampak kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat desa (Firdaus, 2014).

Wirausaha di bidang pertanian memberikan keberlanjutan ekonomi dan lingkungan secara baik. Melalui wirausaha di bidang pertanian, akan meminimalisir dampak urbanisasi yang menyebabkan kepadatan dan tingkat kemiskinan yang amat tinggi di kota-kota besar. Setidaknya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, sehingga orang akan lebih tertarik tinggal di desa dengan prinsip desa membangun.

Oleh karena itu keberhasilan dan capaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat dari keinginan yang kuat para penduduk desa sirnajaya untuk menjadi pengusaha di bidang pertanian, dibandingkan harus merantau ke kota. Berikut ini dapat disajikan mengenai capaian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini:

**Tabel 1.** Rincian kegiatan beserta *Output* dan *Outcome*

No	Kegiatan	Output	Outcome
1.	Mengidentifikasi kearifan lokal dalam membangun wirausaha	Menjelaskan tentang kearifan lokal yang dimiliki masyarakat desa untuk berwirausaha	Warga mampu memilah kearifan lokal yang ada disekitar tempat tinggalnya untuk dijadikan peluang berwirausaha
2.	<i>Best practice</i> agribisnis dalam pembagunan pertanian	Masyarakat memiliki insiprasi dalam membangun usaha pertanian	Membuat rencana aksi agribisnis kreatif
3.	Kemitraan dengan BumDes	Masyarakat memahami fungsi Bumdes dalam menjalankan wirausahanya	Masyarakat membuat kesepakatan dengan Bumdes dalam melakukan kemitraan usaha pertaniannya
4.	Wirausaha desa pertanian	Memiliki pemahaman cara bertransformasi dari buruh tani menjadi pengusaha pertanian	Melakukan rencana aksi untuk bertarnsformasi menjadi wirausaha pertanian.
5.	Wirausaha bidang desa wisata	Memiliki pemahaman dalam memanfaatkan area wisata sebagai peluang usaha	Membuat rencana aksi peluang usaha di sekitar desa wisata.



**Gambar 1.** Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

## 5. PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di desa Sirnajaya ini memiliki hasil berupa meningkatnya keinginan para anggota tani untuk menjadi wirausaha di bidang pertanian. Selain itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melahirkan paradigma baru kepada masyarakat bahwa menjadi petani dan wirausaha pertanian itu keren dan menjanjikan. Melalui kegiatan ini, para anggota kelompok tani menjadi lebih termotivasi dan terinspirasi untuk mengembangkan usaha pertanian. Melalui wirausaha di bidang pertanian, para masyarakat akan dapat terus berkontribusi untuk membangun desa,

yaitu para masyarakat akan berdaya melalui usaha pertanian.

Hal ini dilakukan agar masyarakat Desa memiliki kemandirian dengan meningkatnya daya saing, daya saring dan daya adaptasi.

Dengan demikian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi dalam pencapaian SDGS desa, yaitu desa membangun. Saran untuk tindak lanjut dari kegiatan ini adalah:

- a) Kegiatan serupa seharusnya dilaksanakan secara kontinyu untuk ditindaklanjuti bersama Bumdes dalam berkolaborasi dengan para petani di Desa Sirnajaya
- b) Memanfaatkan kolaborasi

perusahaan dan akademisi melalui pendekatan pentahelix untuk mendampingi para petani untuk memajukan wirausaha pertanian.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Arman, et al. (2018). Model pengembangan Bumdes melalui kemitraan perguruan tinggi dan perbankan. *Proceeding of Community Development*, 2, 520–526. Retrieved from [prosiding.relawanjurnal.id/index.php/comdev](http://prosiding.relawanjurnal.id/index.php/comdev)
- Fitria. (2013). BUMDes ini diharapkan juga mampu menstimulasi dan menggerakkan roda perekonomian di pedesaan. Aset ekonomi yang ada di desa harus dikelola sepenuhnya oleh masyarakat desa. Substansi dan filosofi BUMDes harus dijiwai dengan semangat kebersamaan dan self he. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Karimah, et al. (2005). Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(4), 597–602.
- Mulyandari, et al. (2010). Analisis Sistem Kerja Cyber Extension Mendukung Peningkatan Keberdayaan Petani Sayuran. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 8(2), 246693. <https://doi.org/10.29244/jurnalkm.p.8.2.%p>
- Muryanti, M. (2020). *Menuju Kewirausahaan Sosial di Desa melalui Badan Usaha Milik Desa*. 8(1), 170–181.
- Dacholfany, M. I. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Non Formal Di Metro Lampung (Studi Kasus PKBM Al-Suroya). *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 50.
- Firdaus, N. (2014). Pengentasan Kemiskinan melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 22(1), 55–67. <https://doi.org/10.14203/JEP.22.1.2014.69-81>
- Fitria. (2013). Substansi dan filosofi BUMDes harus dijiwai dengan semangat kebersamaan dan self he. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Gita. (2020). Pengembangan Jaringan Bisnis Badan Usaha Milik Desa. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 53–57.
- Hasan, S. (2020). *Setelah data dikumpulkan, triangulasi data dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut dilakukan untuk mendapatkan validitas data yang digunakan dalam tulisan ini. Hasil yang didapatkan adalah BUMDes dapat berperan secara efektif untuk meningkat*. 4(1), 21–30.
- Hiryanto. (2017). Andragogi. *Dinamika Pendidikan*, 22, 65–71.
- Jaya, et al. (2017). Tingkat Keberdayaan Kelompok Tani

- pada Pengelolaan Usahatani Padi di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 166. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i2.15903>
- Karimah, et al. (2005). Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(4), 597–602.
- Suharyono. (2017). Sikap dan Perilaku Wirausahawan. *Ilmu Dan Budaya*, 6551–6586.
- Wijayanti, Y. (2013). Makna Pendidikan keaksaraan (Konstruksi Sosial Warga Keaksaraan dan Tutor di Desa Jumok , Kecamatan Ngraho , Kabupaten Bojonegoro). *Paradigma*, 1(1), 1–9.
- Yarni. (2014). Keywords : Desa, Kuat, Mandiri, demokratis. *Inovatif*, VII(6), 17–27.